



Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang

Abdul Haris* & Khusnul Amin
Universitas Muhammadiyah Malang
*haris@umm.ac.id

Abstract

This study aims to describe the reasons of the Al-Ma'wa Orphanage in Sumberpucung Malang in implementing Islamic teaching based pesantren education models and its implementation in the field. This research used a qualitative approach with the type of case study. Data research were collected by observation, interview, and documentary techniques. The data collected were analyzed by using Miles and Huberman's interactive analysis techniques. To test the validity of the data researcher used triangulation techniques and methods. The results showed that the application of the Islamic teaching based pesantren model at the Al-Ma'wa Orphanage was motivated by the desire to change the character of the orphanage orphans to have independence and high self-confidence in dealing with life problems, and to foster the hopes of the orphanage orphans to be more optimistic in welcoming the future. The results also show that in implementing Islamic teaching based pesantren models, the al-Ma'wa orphanage uses a teacher center learning approach combined with student center learning, and applies conventional methods with diverse techniques that are adapted to the learning situations and conditions.

Keywords: learning model; orphanage; boarding school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan Panti Asuhan al-Ma'wa Sumberpucung Malang dalam menerapkan model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren dan pelaksanaannya di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren yang dilaksanakan di panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung dilatarbelakangi oleh keinginan mengubah karakter anak asuh panti asuhan agar memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi persoalan kehidupan, dan untuk menumbuhkan asa anak asuh panti asuhan agar lebih optimis menyongsong masa depan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa untuk melaksanakan model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren, panti asuhan al-Ma'wa menggunakan pendekatan *teacher center learning* yang digabungkan dengan *student center learning*, menerapkan metode konvensional dengan teknik yang beragam yang disesuaikan

Diserahkan: 30-03-2020 **Disetujui:** 25-04-2020. **Dipublikasikan:** 28-04-2020

Kutipan: Haris, A., & Amin, K. (2020). Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 117-132.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2940>

dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

Kata kunci: model pembelajaran; panti asuhan; pesantren

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan asasi setiap manusia. Ia menjadi salah satu tolok ukur kemajuan peradaban suatu bangsa. Pendidikan yang maju dalam suatu bangsa akan berimplikasi pada kemajuan bangsa tersebut, sebaliknya pendidikan yang buruk dalam suatu bangsa akan mengakibatkan buruknya kualitas bangsa tersebut (Abdul Majid dan Andayani, 2004). Atas dasar itulah maka setiap bangsa senantiasa berupaya untuk memperhatikan persoalan pendidikannya dalam rangka untuk mencapai kemajuan dan keunggulan dalam percaturan dunia.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, pendidikan pesantren memiliki andil besar dalam mendidik generasi bangsa khususnya dalam bidang ilmu keagamaan dan akhlak mulia. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam tertua di Indonesia yang berkembang secara beriringan dengan masuknya Islam di Indonesia (Rohim, 2001). Pesantren mulai berdiri pada abad ke-15 bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Tokoh pertama yang mendirikan pesantren adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 M (Shihab, 2001). Dalam sejarahnya, pesantren memiliki multiperan. Ia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, akan tetapi juga sebagai lembaga keagamaan yang menentang segala bentuk penjajahan, sebagai lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus menjadi simpul budaya (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada akhlak mulia sebagai landasan hidup sehari-hari (Mastuhu, 1994). Pesantren memiliki piranti khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Piranti tersebut menurut Zarkasyi (1990), dan Bawani (1993) adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai menjadi sentral figurnya. Sedangkan menurut Damanhuri, dkk. (2013) adalah: kiai, santri dan pondok.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan pesantren juga mengalami dinamika perubahan. Dhafir (2011) menyebutkan bahwa saat ini ada dua tipe pendidikan di pesantren, yaitu: 1) Tipe lama (klasik) yang mengajarkan kitab klasik, dan 2) Tipe baru yang membuka sekolah umum dan tidak menjadikan kitab Islam klasik sebagai penekanan. Sedangkan Bahaking (2003) menyebut ada tiga tipe pendidikan pesantren saat ini, yaitu: 1) Pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, wetonan dan bandongan, 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara madrasah dan pesantren, 3) Pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan campuran antara sekolah umum, madrasah, dan pesantren. Keragaman tipe pesantren tidak menghilangkan ciri khas pesantren dan tradisi pendidikannya (Zakaria, 2010, Herman, 2013). Tradisi pendidikan yang sampai saat ini masih berkembang di pesantren adalah: 1) Hubungan yang akrab antara kiai dan santri, 2) Ketundukan santri pada kiai, 3) Pola hidup hemat dan sederhana, 4) Mandiri, 5)

Tolong-menolong dan persaudaraan, 6) Penekanan disiplin, 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan, 8) Kehidupan dengan religiositas tinggi (Bawani, 1993).

Dengan tradisi pendidikan yang khas tersebut, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu melahirkan *output* yang memiliki karakter dan akhlak mulia yang siap menghadapi segala tantangan dan persoalan kehidupan. Tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas dalam sistem pendidikan (Arifin, 2014). Karena itulah banyak lembaga pendidikan yang mencoba mengadopsi pola pendidikan pesantren dalam membentuk karakter siswanya. Munculnya *Boarding School* yang marak saat ini adalah contoh riilnya, bahkan saat ini beberapa panti asuhan juga berupaya mengadopsi model pendidikan pesantren dalam pendidikan keagamaan dan karakternya. Srijatun (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa panti asuhan putri Aisyiyah Slawi Kabupaten Tegal telah menyelenggarakan pendidikan diniyah model pesantren namun belum dilaksanakan secara integratif.

Panti asuhan saat ini sedang mencari model yang tepat untuk pembinaan keagamaannya. Pengelolaan pembinaan di panti asuhan sampai saat ini masih memiliki banyak kendala. Di antaranya adalah pola pembinaan yang tidak terintegrasi antara yang dilakukan di dalam panti asuhan dengan yang diperoleh anak asuh di luar panti asuhan. Selain itu, penanaman ideologi dan pembinaan mental juga masih sangat kurang di panti asuhan karena ketersediaan sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang kurang. Hal ini berakibat pada munculnya mentalitas yang kurang baik pada diri anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa umumnya mentalitas anak panti asuhan adalah rendah misalnya yang terkait dengan masalah *self efficacy* atau kekuatan menghadapi masa depan sebagaimana temuan (Atieka, 2015), masalah *self esteem* atau keyakinan akan kemampuan mengatasi persoalan kehidupan sebagaimana temuan (Olva, Ibrahim, & Marjohan, 2014). Hal ini berakibat pada motivasi belajar umumnya anak-anak panti asuhan juga rendah sehingga panti asuhan belum mampu melahirkan manusia-manusia yang berkualitas.

Saat ini diperkirakan ada sekitar tujuh juta anak yang tinggal dan diasuh di panti asuhan di seluruh dunia (Johnston, 2015) dengan model pengelolaan yang berbeda antara satu negara dengan yang lain. Namun demikian, secara umum panti asuhan memiliki tujuan yang sama dalam pengelolaannya yakni untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani para anak asuh yang tinggal di panti asuhan (Madieha Akram & Akram, 2015).

Panti asuhan lembaga yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat untuk memberikan pelayanan sosial guna memberikan bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ifadah, 2014). Panti asuhan didirikan untuk memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar mereka menjadi manusia yang berkualitas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa panti asuhan dapat memerankan dirinya untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Penelitian Triastuti, dkk. (2012) menunjukkan bahwa panti asuhan dapat berfungsi sebagai tempat pemberdayaan anak. Panti asuhan juga dapat menjadi tempat pembinaan moral, pembentukan karakter dan sikap sosial anak jika dikelola dengan baik (Lestari, Prantiasih, & Hady, 2013; Maula, Zuriah, & Widodo, 2019)

Pembinaan keagamaan di panti asuhan saat ini membutuhkan pengembangan sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas. Salah satu model pembinaan keagamaan yang dapat dikembangkan adalah model pembinaan keagamaan berbasis pesantren. Dengan pembinaan seperti ini, panti asuhan diharapkan dapat menjadi tempat kaderisasi mubalig dan agamawan yang siap meneruskan perjuangan para ulama sebagaimana umumnya pesantren (Nurhasanah, 2017, Wijaya, 2013). Tradisi pendidikan pesantren selama ini telah mampu menunjukkan keberhasilan dalam membentuk mentalitas para santri sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi persoalan kehidupan dan masa depan.

Salah satu panti asuhan yang telah mengembangkan pembinaan keagamaannya berbasis pendidikan pesantren adalah panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung. Panti asuhan ini dirintis oleh Ustadz Hadi Santoso dengan visi untuk menyelamatkan pendidikan anak yatim dan kurang mampu, dan mengantarkan mereka menjadi penghafal al-Quran, ahli agama yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

Panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung tidak sekedar menampung anak yatim dan anak yang miskin, akan tetapi juga mendidik mereka dengan pendidikan agama Islam model pesantren dengan tujuan untuk mengantarkan mereka menjadi kader-kader mubalig masa depan seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren. Di panti asuhan ini, anak asuh dibiasakan hidup seperti para santri pesantren yang terbiasa hidup mandiri, disiplin, tolong menolong, dan berakhlak mulia. Anak-anak juga diajari kitab-kitab yang umum diajarkan di pondok pesantren seperti *al-Qur'an* dan *Tahfidhnya*, *Bulughul Maram*, *Kitab al-Tauhid*, *Bidayah al-Mujtahid*, dan *Ajurumiyah*.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan, anak asuh di panti asuhan ini mempunyai kedisiplinan diri yang relatif bagus, hal ini dapat dilihat aktivitas mereka yang sibuk melakukan kegiatan yang telah diprogramkan oleh panti asuhan. Di antara mereka ada yang duduk di serambi masjid sambil menghafalkan al-Quran. Sebagian yang lain ada yang berdiskusi di depan kamar membahas materi pelajaran atau materi pengajian. Di papan pengumuman yang disediakan oleh panti asuhan terdapat banyak tempelan seperti yang ada di pesantren yang berisi jadwal *ta'lim* harian, jadwal *muhadharah*, jadwal kultum, jadwal piket, dan beberapa pengumuman lain yang telah diprogramkan oleh panti asuhan. Ini semua menggambarkan padatnya kegiatan yang dilakukan di panti

asuhan ini. Dengan keunikan yang dimiliki oleh panti asuhan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi ini.

Beberapa penelitian yang terkait dengan pembinaan agama Islam di panti asuhan memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Sriyatun (2016) yang meneliti tentang pelaksanaan model pendidikan pesantren di panti asuhan putri Aisyiyah Slawi Tegal; Silvana dan Imran (2017) yang meneliti tentang pelaksanaan pembentukan *akhlakul karimah* dengan metode konseling di panti asuhan yatim Muhammadiyah kota Magelang; Pradita dan Junardi (2017) yang meneliti tentang strategi pengurus panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Jakarta Selatan dalam menunjang pendidikan anak termasuk pendidikan agama; dan Mansyur (2018) yang meneliti tentang kinerja pengasuh dalam pembinaan akhlak anak di panti asuhan yatim piatu Kinderhut; akan tetapi apa yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut karena penelitian ini berupaya untuk mengungkap motif di balik penerapan model pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam di panti asuhan dan bagaimana proses pelaksanaannya di lapangan. Atas dasar ini, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan alasan diterapkannya model dan implementasi pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung Malang.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya untuk mengungkap secara lebih dalam fenomena tentang model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan di panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung Malang. Sedangkan studi kasus dipilih karena apa yang menjadi fokus penelitian ini memiliki karakteristik yang khas yang menarik untuk diungkap.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-Ma'wa yang berlokasi di Jl. Pahlawan Nomor 02, RT. 07, RW 02, Krajan, Jatiguwi, Sumberpucung, Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa panti asuhan al-Ma'wa dalam pengelolaannya tidak sekedar memberikan pelayanan untuk memenuhi hak-hak sosial anak asuhnya, akan tetapi juga memberikan layanan seperti yang ada di pesantren dalam proses pendidikannya, penanaman budayanya, pembentukan *soft skill*-nya, dan yang lainnya. Panti asuhan ini bahkan memiliki tujuan utama untuk mencetak ahli agama dalam penyelenggaraan pengasuhannya. Pertimbangan yang lain adalah karena panti asuhan ini sebagaimana data awal yang diperoleh oleh peneliti, telah mampu meluluskan beberapa ustadz yang berkiprah dalam bidang dakwah dari kalangan generasi muda yang ada di Sumberpucung dan sekitarnya. Memang ada beberapa panti asuhan yang sudah menerapkan model pesantren, namun hasilnya belum sebaik yang dilakukan oleh panti asuhan al-Ma'wa dalam mencetak anak asuh yang bermental santri.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk memperoleh data yang terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran agama Islam yang terjadi di panti asuhan al-Ma'wa termasuk sistem pengelolaan yang dilakukan oleh ketua panti, pengasuh, dan *musyrif* sebagai penanggung jawab dan pelaksana kegiatan-kegiatan pembelajaran di panti.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara di mana peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari ketua panti asuhan, pengasuh panti asuhan, dan para musyrif atau pembimbing santri. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dalam rangka untuk memperoleh gambaran tentang alasan diterapkannya model pendidikan agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan ini, dan pelaksanaan model tersebut secara praktis di lapangan.

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga menggunakan teknik dokumenter dengan cara menelaah dokumen-dokumen tentang program dan kegiatan-kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti al-Ma'wa.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan yang diperoleh dari sumber yang lain untuk mendapatkan validitasnya. Selain itu juga digunakan teknik triangulasi metode di mana peneliti membandingkan antara data yang diperoleh dari observasi dengan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan melakukan reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. *Display* data dilakukan dengan mengungkapkan data penelitian secara naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan setelah diperoleh pemahaman yang lengkap dari data-data yang diperoleh.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Alasan Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung dalam menerapkan Model Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren

Panti asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang didirikan pada tahun 2010. Panti ini semula adalah perkumpulan mengaji anak-anak kampung yang miskin, tidak sekolah dan tidak memiliki orang tua. Mereka mengaji setiap sore di bawah bimbingan ustadz Hadi Santoso. Lambat laun masyarakat mulai menaruh kepercayaan kepada ustadz Hadi Santoso sehingga mereka mengusulkan untuk meningkatkan kumpulan mengaji tersebut menjadi sebuah pesantren. Ustadz Hadi kemudian menyusun tim yang terdiri dari beberapa orang yang siap berjuang di jalan Allah. Setelah terbentuk tim, disepakatilah

bentuk pesantrennya berupa panti asuhan dengan basis pendidikan pesantren. Tim kemudian membuat kurikulum yang akan dijadikan sebagai materi pembelajaran yang diambil dari materi-materi yang biasa dipakai di pesantren. Untuk pembelajaran al-Quran digunakan *Mushaf al-Quran*, untuk hadis digunakan kitab *Bulugh al-Maram*, untuk fikih digunakan kitab *Bidayah al-Mujtahid*, untuk tauhid digunakan *Kitab al-Tauhid*, dan untuk bahasa tata bahasa Arab digunakan kitab *Ajurumiyah*.

Pembelajaran dilakukan setiap hari setelah shalat subuh dan setelah shalat maghrib. Selain materi-materi yang berbasis pada kitab, para anak asuh di panti asuhan ini juga diwajibkan menghafal al-Quran. Mereka juga diberikan kegiatan-kegiatan untuk menambah keterampilan berorganisasi dan berdakwah seperti latihan pidato, diskusi, dan mengelola kegiatan-kegiatan organisasi yang terhimpun dalam OPPA (Organisasi Pengurus Panti Asuhan). Mengapa panti asuhan ini memilih model pendidikannya berbasis pesantren? Dan bagaimana menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran? Inilah dua persoalan yang hendak dipaparkan peneliti di bawah ini.

Untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang alasan panti asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang dalam menerapkan model pendidikan agama Islam berbasis pesantren, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian. Dari wawancara peneliti dengan subjek penelitian 1, disampaikan bahwa:

Umumnya anak-anak di panti asuhan merasa dirinya berbeda dengan anak-anak yang masih memiliki keluarga lengkap yang semua keinginannya bisa dituruti. Mentalitas seperti ini wajar muncul dan terpelihara dalam kehidupan panti asuhan, sebab secara sosial memang mereka berkekurangan, tidak berdaya, dan faktanya terus merasa membutuhkan bantuan dari para dermawan. Kami ingin menghilangkan stigma seperti ini di kalangan mereka dengan membentuk mental anak asuh melalui pendidikan model pesantren. Tradisi pesantren memiliki pengaruh yang kuat dalam menggembleng mentalitas anak. Di sini meskipun anak mendapatkan bantuan, semua disediakan panti, akan tetapi kami mengimbangnya dengan pendidikan diri, konsep diri yang tepat, disiplin tinggi dan pembelajaran untuk bertanggungjawab.

Dari penjelasan subjek penelitian 1 ini tampak bahwa pengelola panti asuhan al-Ma'wa menyadari bahwa model pengelolaan panti asuhan yang umumnya berlaku melahirkan stigma negatif yang mempengaruhi mentalitas anak-anak asuh. Memang dalam kenyataan selama ini, budaya panti asuhan yang selalu mendapatkan bantuan dan rasa welas-asih masyarakat memberikan pengaruh yang kuat pada mentalitas anak asuh. Banyak anak asuh panti yang meskipun sudah besar dan menyelesaikan sekolahnya masih saja memiliki perasaan *inferior*, lemah, dan tetap membutuhkan uluran tangan orang lain. Mentalitas seperti inilah yang ingin diubah oleh panti asuhan al-Ma'wa, dan diganti dengan mentalitas yang tangguh sebagaimana dikembangkan dalam pesantren.

Selain itu, dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri di tengah masyarakat, panti asuhan al-Ma'wa juga mengembangkan *skill* pribadi anak asuhnya terutama yang terkait

dengan kemampuan keagamaan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh subjek penelitian 2 sebagai berikut:

Di antara ciri khas anak pesantren adalah memiliki pribadi yang baik, mandiri, dan dapat diterima oleh masyarakat. Memang tidak semua yang diterapkan di pesantren dapat diperoleh di panti asuhan kami, namun ada beberapa yang bisa kami adopsi dan terapkan di sini. Minimal mereka nanti memiliki bekal menjadi pendakwah, yaitu bisa azan, khotbah, menjadi imam, dan berakhlak yang baik. Sementara ini saja sudah cukup. Untuk itu makanya jam untuk *tahfidh* dan *muhadharah* kami beri porsi lebih banyak.

Panti asuhan al-Ma'wa ingin membangkitkan kepercayaan diri anak asuhnya dengan memberikan kemampuan keagamaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga di saat mereka bergumul dalam kehidupan masyarakat kehadiran mereka dapat memberikan makna dan manfaat. Dengan demikian, asa mereka akan semakin meningkat dan optimis menyongsong masa depan.

Dengan diterapkan pendidikan berbasis pesantren, performa anak asuh mengalami peningkatan. Dalam diri mereka mulai tumbuh kepercayaan diri seiring dengan peningkatan kemampuan keagamaan mereka. Hal ini tidak terlepas dari kerja keras para pengasuh yang terus-menerus membimbing mereka agar menemukan kepercayaan diri baik ketika berada di lingkungan panti asuhan maupun saat diterjunkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh subjek penelitian 3 sebagai berikut:

Kami merasakan anak-anak mulai tumbuh kepercayaan dirinya. Contohnya, ketika tiba-tiba mereka ditunjuk menjadi muazin, mereka langsung siap tanpa dipaksa. Hal seperti ini tidak terjadi sebelum diterapkan sistem pesantren di sini. Dulu anak-anak saling dorong untuk maju. Begitu juga ketika mereka ditunjuk menjadi imam shalat, mereka langsung mau tanpa ragu-ragu. Pada saat ada pengajian di masjid at-Taqwa Sumberpucung, mereka tidak segan dan canggung lagi bergaul dan berinteraksi secara aktif dengan warga pengajian lainnya.

Apa yang disampaikan oleh subjek penelitian 3 tersebut terlihat pula dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berinteraksi dengan para anak asuh yang umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan mereka yang tinggal di panti asuhan lain.

Panti asuhan Al-Ma'wa selalu berusaha mengadopsi model pendidikan pesantren di mana budaya mandiri menjadi ciri khas utamanya. Hal ini dilakukan untuk mengubah pandangan panti asuhan sebagai tempat orang-orang yang lemah yang harus dikasihani dan disantuni. Sejak awal kedatangannya, anak asuh di panti asuhan al-Ma'wa sudah ditanamkan untuk hidup mandiri dan tidak boleh lemah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh subjek penelitian 1 sebagai berikut:

Di lingkungan pesantren, sejak awal masuk santri sudah paham akan diajar oleh kiai atau ustadz, akan belajar secara mandiri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Jika menghadapi problem, harus bisa menyelesaikan sendiri sehingga mentalnya sudah siap. Kondisi seperti ini berbeda jauh dengan di panti di mana

tinggal di panti asuhan bukan pilihan mereka, keadaan keluarga atau faktor tertentu yang memaksa mereka untuk tinggal di panti asuhan. Karena itu sejak awal mereka masuk sudah kami kondisikan terlebih dahulu. Mereka diberikan informasi tentang model pembinaan yang berbeda dengan panti yang lain. Budaya hidup di panti asuhan ini dikelola dengan sistem pesantren.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh panti asuhan adalah membangkitkan asa anak asuhnya. Lingkungan tinggal di panti asuhan yang serba dilayani, monoton, tidak ada tantangan, dan cenderung memanjakan pada umumnya telah membentuk mentalitas yang tidak baik bagi anak asuhnya. Para pengurus panti asuhan al-Ma'wa bertekad untuk mengubah mentalitas seperti ini. Dengan sistem pesantren yang diterapkan, mereka ingin menjadikan panti asuhan sebagai wadah lahirnya ahli-ahli agama yang dapat berperan aktif di lingkungan masyarakat setelah mereka keluar dari panti asuhan. Panti asuhan tidak boleh hanya menjadi tempat penampungan yang tidak mampu memberikan asa kehidupan bagi anak asuhnya. Panti asuhan al-Ma'wa ingin hadir sebagai panti asuhan yang memberikan layanan pendidikan yang mencerdaskan dan mampu membangkitkan kepercayaan diri bagi anak asuhnya. Dalam wawancara dengan subjek penelitian 2 dikatakan:

Panti asuhan tidak boleh hanya menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak asuh saja. Ia harus juga bisa memerankan diri sebagai lembaga pendidikan yang mencerahkan seperti lembaga pendidikan pesantren yang mampu mencetak para ulama. Panti asuhan harus bisa itu sebab pada dasarnya secara fisik keduanya sama-sama tinggal di pondokan, sama-sama dikelola secara penuh. Melalui sistem pendidikan pesantren ini, kami ingin membangun asa anak asuh sehingga mereka memiliki cita-cita yang tinggi dan secara lebih khusus memiliki spiritualitas dan mentalitas yang tangguh.

Itulah beberapa alasan yang diungkapkan oleh para pengelola panti asuhan al-Ma'wa dalam menerapkan model pembelajaran Islam berbasis pesantren. Dengan model pembelajaran seperti ini beberapa anak asuh ada yang keluar karena tidak siap dengan program kegiatan dan aturan yang diterapkan seperti dalam pesantren. Hal ini tidak menjadikan panti asuhan al-Ma'wa mundur dari kebijakannya sebab banyak orang tua yang sudah paham dengan sistem yang diterapkan di panti asuhan ini justru mendukung penuh penerapan sistem ini. Banyak orang tua yang memperjuangkan kembali anaknya untuk tetap tinggal di panti asuhan ini ketika anaknya kabur dan tidak sanggup tinggal di panti asuhan al-Ma'wa.

B. Pelaksanaan model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung Malang

Model pembelajaran adalah kerangka perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Ia menjadi bungkus dari metode, media dan segala hal yang terkait dengan pembelajaran (Sudrajat, 2008). Dalam model pembelajaran terkandung pendekatan, strategi, metode, teknik, dan evaluasi.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pendekatan pembelajaran agama Islam di panti asuhan al-Ma'wa, adalah *teacher centris* (berpusat pada guru) terutama ketika pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan ketika pembelajaran di luar kelas, proses pembelajaran menggunakan pendekatan *student centris* (berpusat pada siswa). Dalam pembelajaran di kelas, proses pembelajaran banyak didominasi oleh guru layaknya pembelajaran di pesantren di mana guru atau kiai membacakan kitab sementara santri mendengarkan apa yang dibacakan oleh kiai atau guru. Meskipun demikian, di panti asuhan ini masih ada kesempatan untuk bertanya jawab sebelum kegiatan pembelajaran ditutup. Kadang kala guru atau pengasuh juga memberikan tugas tertentu yang terkait dengan materi untuk dikerjakan anak asuh di luar kelas. Untuk pembelajaran di luar kelas, kegiatan sepenuhnya diberikan kepada anak asuh. Para pengasuh lebih banyak berperan sebagai fasilitator hanya mengontrol dan memonitor kegiatan-kegiatan mereka. Hal ini dikuatkan oleh responden 3 saat peneliti melakukan wawancara dengannya:

Proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak memerankan guru untuk memberikan materi sekaligus motivasi. Anak asuh lebih banyak mendengarkan dan bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Sedangkan di luar kelas, anak-anak diberikan kemandirian untuk belajar. Di panti asuhan ini ada organisasi santri yang bernama OPPA (Organisasi Pengurus Panti Al-Ma'wa). Melalui organisasi ini anak asuh belajar berorganisasi secara otonom. Program kerja mereka diorientasikan secara khusus agar tumbuh di kalangan anak asuh semangat untuk saling memotivasi, mengingatkan, dan meningkatkan kapasitas keilmuan.

Observasi peneliti menemukan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di panti asuhan ini secara umum menggunakan strategi penyampaian (ceramah). Peneliti melihat bahwa dari awal sampai akhir pembelajaran guru yang berperan aktif menyampaikan sementara anak asuh hanya mendengar dan menyimak sambil mencatat beberapa hal yang pokok-pokok. Kadang kala juga digunakan strategi belajar kelompok terutama di saat guru pembimbing tidak bisa hadir di kelas. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh subjek penelitian 3 sebagai berikut:

Seperti umumnya pesantren, strategi penyampaian (ceramah) yang banyak dipergunakan. Namun kadang-kadang kami juga menggunakan strategi pembelajaran kelompok atau individual. Hal ini menyesuaikan saja dengan keadaan. Jika ustaz pengampunya hadir ya pakai strategi penyampaian (ceramah) disertai diskusi untuk mengasah kemampuan berpikir anak-anak, tapi jika ustaz pengampunya tidak hadir, ya pakai strategi pembelajaran kelompok dan individual.

Panti asuhan al-Ma'wa menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif karena terkendala oleh kondisi di mana anak asuh masih mengikuti pembelajaran di luar panti. Jadwal pembelajaran yang dilaksanakan setiap selesai shalat maghrib dan shalat subuh dimanfaatkan secara efektif untuk pembelajaran di dalam panti asuhan.

Pembelajaran di sini hanya dilakukan setelah shalat maghrib dan shalat subuh. Meskipun demikian, para pembimbing mengontrol dengan ketat aktivitas mereka.

Sepulang dari sekolah, anak asuh melakukan kegiatan makan siang, dilanjutkan dengan belajar mandiri dan kegiatan positif sampai asar. Setelah Ashar mereka melakukan olahraga dan bersih diri. Jam 5 sore mereka sudah harus berada di dalam masjid dengan membawa al-Quran untuk persiapan setor hafalan di malam hari. Dengan demikian aktivitas anak di dalam panti menjadi maksimal.

Dari observasi di dalam kelas, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di panti asuhan al-Ma'wa adalah metode konvensional berupa ceramah, pemberian tugas, dan diskusi. Dalam pembelajaran akidah banyak digunakan metode ceramah disertai dengan indoktrinasi. Pembelajaran al-Quran juga disampaikan dengan metode ceramah dan pemberian contoh. Materi fikih disampaikan dengan metode ceramah dan demonstrasi untuk hal-hal yang perlu contoh seperti tata cara wudu, shalat, dan sebagainya. Pada materi-materi tersebut kadang digunakan juga metode diskusi. Sedangkan metode penugasan digunakan untuk menambah pengetahuan secara mandiri di luar kelas khususnya yang berhubungan dengan penambahan hafalan dan pengetahuan dasar agama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh subjek penelitian 2 sebagai berikut:

Sebagaimana umumnya pesantren, kami juga lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Namun kami juga tidak menutup diri untuk memanfaatkan teori-teori pembelajaran yang baru. Kadang kala kami juga mengajak anak-anak untuk terjun langsung ke lapangan mengamati aktivitas bermuamalah seperti yang terjadi di pasar. Untuk shalat subuh, kami memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anak untuk mengelola shalat subuh mulai dari yang azan, yang menjadi imam, yang memberikan kultum subuh, dan *murajaah* materi yang sudah mereka pelajari.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa prosedur pembelajaran di panti asuhan ini mengikuti umumnya prosedur pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan pembimbing yang berperan sebagai guru memulai dengan salam dan pengondisian kelas. Terkadang dilakukan pengulangan materi yang telah dipelajari atau memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, pembimbing atau guru mulai menjelaskan materi pelajaran yang telah direncanakan.

Dalam proses pembelajarannya, panti asuhan al-Ma'wa memberikan porsi khusus untuk *muhadlarah* (latihan ceramah). Hal ini karena kemampuan berceramah menjadi salah satu aspek yang ditekankan untuk dimiliki oleh anak asuh. Subjek penelitian 1 mengatakan:

Agama kita ini agama dakwah. Cara dakwah yang paling dasar adalah *tabligh* dan ceramah. Karena itu kemampuan ceramah menjadi *skill* dasar bagi umat Islam terutama bagi calon-calon *mubalig*. Khazanah agama kita secara turun-temurun diketahui karena diceramahkan karena itu kemampuan berceramah itu penting diberikan di pesantren.

Terkait dengan masalah evaluasi, dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa evaluasi dilakukan secara komprehensif baik dalam proses maupun setelah proses. Seluruh aktivitas santri selalu dikontrol dan dievaluasi baik yang terkait dengan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk karakter dan akhlak yang menjadi titik tekan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di panti asuhan al-Ma'wa. Responden 2 mengatakan:

Kami selalu melakukan kontrol terhadap aktivitas anak asuh baik yang terkait dengan pembelajaran di kelas maupun yang ada di luar kelas. Kami menginginkan selama mereka bermukim di panti ini, mereka memiliki karakter dan akhlak yang baik sehingga nantinya dapat dijadikan contoh oleh masyarakat.

Dari paparan data-data di atas dapat dipahami bahwa panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung Malang berupaya mengadopsi model pendidikan pesantren dalam proses pembelajaran keagamaannya. Model pendidikan pesantren yang dimaksud adalah model pendidikan pesantren tipe lama (klasik) dalam istilah Zamachsyari Dhafir yang hanya fokus mengajarkan kitab klasik. Dalam penelitiannya, Dhafir (2011) membagi tipe pendidikan di pesantren menjadi dua, yaitu: 1) Tipe lama (klasik) yang mengajarkan kitab klasik, dan 2) Tipe baru yang membuka sekolah umum dan tidak menjadikan kitab Islam klasik sebagai penekanan. Meskipun demikian, dari sisi operasionalnya, panti asuhan al-Ma'wa tidak sepenuhnya mengadopsi model pendidikan pesantren klasik sebab kitab-kitab yang diajarkan tidak semuanya menggunakan kitab-kitab yang diajarkan pada pesantren klasik begitu pula metode pembelajarannya juga tidak menggunakan metode *sorogan* dan *bandungan* yang umum dipakai di pesantren-kesantren klasik.

Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan al-Ma'wa ini dilakukan sebagai bentuk reformasi pendidikan keagamaan di panti asuhan. Agama digunakan sebagai media untuk pemberdayaan di lembaga yang selama ini dikenal hanya sebagai tempat untuk "penggemuan" dan tempat untuk tinggal semata. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana dipaparkan di atas, alasan panti asuhan al-Ma'wa menerapkan model pendidikan agama Islam berbasis pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengubah mentalitas anak asuh panti asuhan seperti mentalitas anak santri.

Anak asuh panti asuhan yang selama ini bermental lemah, *inferior*, tidak percaya diri oleh panti asuhan al-Ma'wa dicoba untuk dibangkitkan seperti anak-anak santri pesantren yang tangguh menghadapi persoalan, percaya diri menyongsong masa depan, dan seterusnya. Panti asuhan al-Ma'wa berupaya untuk mengembangkan tradisi-tradisi yang berkembang di pesantren di kalangan anak asuhnya sehingga mereka memiliki karakter yang berbeda dengan umumnya anak asuh panti asuhan. Bawani (1993) menyebutkan bahwa tradisi kehidupan yang berkembang dalam dunia pendidikan di pesantren sampai saat ini adalah: a) Hubungan yang akrab antara kiai dan santri,

b) Ketundukan santri pada kiai, c) Pola hidup hemat dan sederhana, d) Mandiri, e) Tolong-menolong dan persaudaraan, f) Penekanan disiplin, g) Berani menderita untuk mencapai tujuan, h) Kehidupan dengan religiositas tinggi. Tradisi-tradisi ini senantiasa dikembangkan di panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung Malang. Dengan menerapkan model pendidikan berbasis pesantren, panti asuhan al-Ma'wa dapat mengatur kehidupan anak asuhnya mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Hal ini sesuai dengan pandangan (Solichin, 2012) yang mengatakan bahwa pesantren memiliki konsentrasi menciptakan sistem budaya hidup santri. Dengan model pendidikan pesantren, panti asuhan al-Ma'wa dapat memfungsikan panti asuhan sebagai wahana pembentukan mental dan karakter anak asuhnya.

2. Menumbuhkan asa anak asuh dalam menyongsong masa depan.

Mentalitas *inferior* dan tidak percaya diri melanda umumnya anak-anak asuh di panti asuhan sehingga banyak dari mereka yang pesimis menghadapi masa depan dan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Panti asuhan al-Ma'wa berupaya menghilangkan mentalitas tersebut dengan memberikan kompetensi dan keterampilan beragama yang lebih layaknya tradisi kehidupan di pesantren sebagaimana disebutkan Bawani (1993) di atas. Dengan model pendidikan agama Islam berbasis pesantren, anak asuh panti asuhan al-Ma'wa diberikan bekal ilmu-ilmu agama yang memadai dan keterampilan untuk menjadi pemimpin ritual keagamaan (Islam) seperti menjadi muazin, imam shalat, dan penceramah. Dengan kemampuan yang mereka miliki ini akan menumbuhkan asa mereka dalam bergelut dengan kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan pesantren memang ditekankan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada akhlak mulia sebagai landasan hidup sehari-hari sebagaimana yang dikatakan oleh Mastuhu (1994). Penerapan pendidikan model pesantren ini sangat membantu meningkatkan performa anak asuh, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi mereka. Hal itu karena model pesantren memungkinkan terciptanya proses pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi. Ini sesuai dengan pandangan (Usman, 2013) yang mengatakan bahwa pesantren merupakan model pendidikan yang mengadabkan anak manusia, mendidik sepanjang waktu dan mudah beradaptasi dengan kurikulum modern. Dengan model pendidikan seperti ini, panti asuhan al-Ma'wa mampu menjadikan panti asuhan sebagai tempat pemberdayaan anak asuhnya melalui pemberian bekal keterampilan keberagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung memiliki model tersendiri yang dipilih berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi di saat menentukan model pembelajaran berbasis pesantren. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung dari awal hingga akhir. Sudrajat (2008) dan Santyasa (2018) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah gambaran

tentang sebuah konsep yang sudah tampak mulai dari awal hingga akhir secara jelas dan gamblang.

Sebagaimana umumnya pendidikan pesantren, pendekatan pembelajaran pada proses belajar mengajar di panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung menggunakan pendekatan *teacher center learning* (pembelajaran yang berpusat pada guru). Dalam hal ini peran guru sangat dominan sebagaimana peran kiai dalam pesantren. Namun demikian, panti asuhan al-Ma'wa mengombinasikannya dengan *student center learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa). *Teacher center learning* digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, sedangkan *Student center learning* digunakan dalam proses belajar di luar kelas. Pemilihan pendekatan yang mengombinasikan dua pendekatan ini sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh panti asuhan al-Ma'wa yakni mengubah sikap mental anak asuhnya agar memiliki kepercayaan diri, kemandirian, dan tidak *inferior* melalui pemberian tugas-tugas mandiri setelah memperoleh indoktrinasi dari pada pengasuh atau ustadz.

Dengan pendekatan tersebut, maka strategi dan metode pembelajaran yang digunakan pun bervariasi. Secara umum metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional berupa ceramah, penugasan, dan diskusi yang digunakan secara bergantian menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruno (2016) bahwa penggunaan metode kombinasi harus sesuai dengan pokok bahasan atau materi yang akan disampaikan, karena itu metodenya bisa berubah-ubah dan tentu saja harus mengaitkan dengan suasana kelas, aktivitas siswa, fasilitas dan sarana-prasarana.

Adapun teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pesantren mengikuti alur pembelajaran yang umum berlaku di dalam kelas, yakni dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Para pengasuh atau ustadz memilih teknik-teknik yang sesuai dengan kondisi anak asuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Salim (2014) bahwa pengajar sebagai fasilitator berkewajiban untuk dapat menggunakan teknik dan cara untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dengan tepat.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan panti asuhan al-Ma'wa menerapkan model pendidikan agama Islam berbasis pesantren adalah untuk mengembangkan mentalitas anak asuh panti asuhan seperti mentalitas anak santri pesantren. Selain itu juga dimaksudkan untuk membangun asa para anak asuh panti asuhan dalam menghadapi masa depan secara optimis. Model pembelajaran agama Islam yang dilakukan di panti asuhan al-Ma'wa Sumberpucung menggunakan kombinasi antara *teacher center learning* dan *student center learning* dengan strategi dan metode pembelajaran konvensional dan teknik

pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai proses maupun hasil pembelajaran yang terjadi di dalam dan di luar kelas. Peneliti memberikan proposisi bahwa dengan menerapkan model pendidikan pesantren di panti asuhan, peran sosial dan pendidikan panti asuhan dapat meningkat lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Andayani, Dian. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (p. 130). p. 130. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.
- Atieka, N. (2015). *Self Efficacy* Remaja Panti Asuhan dan Peningkatannya melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 59-68. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.317>
- Bahaking, Rama. (2003). *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Bruno, L. (2016). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pegruruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince Of Songkla University, Pattani Campus). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dhofir, Zamakhsari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*. Cet. IX .Jakarta: LP3ES.
- Djaelani, H. M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100-105.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461-472 . <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Ifadah, L. (2014). Proses Penanaman Nilai Karakter Anak di Panti Asuhan Berbasis Pondok Pesantren Zuhriyah Sleman Yogyakarta. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(5), 1-5.
- Johnston, E. B. (2015). *Orphans ' Hope : An Evaluation of Residential Orphan Care in Malawi Africa*. Theses. Southeastern University-Lakeland. [Firescholars.sev.edu](http://firescholars.sev.edu)
- Madieha Akram, F. A., & Akram, dan N. (2015). Role of Orphanages to Uplift the Socio-Economic Status of Orphans Focusing on SOS Children ' s Villages in Punjab , Pakistan. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 177-182. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p177>
- Mansyur, Rifqy. (2018). Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut. *DAYAH*. 1(2). 2016-222
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maula, D. A., Zuriyah, N., & Widodo, R. (2019). Peranan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kota Probolinggo dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 4(1). 1-9. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i1.9828>

- Olva, H., Ibrahim, Y., & Marjohan, M. (2014). Hubungan *Self-Esteem* dengan Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Daerah Cabang Lubuk Bagalung Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 14-18. <https://doi.org/10.29210/19700>
- Pradita, Silvy Mei dan Junardi. (2017). Strategi Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Jakarta Selatan dalam Menunjang Pendidikan Anak. *URECOL (PROSEDING)*. 305-314
- Rohim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu
- Salim, H. &. (2014). *Strategi Pembelajaran: suatu pendekatan bagaimana meningkatkan kegiatan belajar siswa secara transformatif*. Medan: Perdana Publishing.
- Santyasa, I. wayan. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Journal of Pedagogy*, 1(1), 1-16.
- Saridjo, Marwan. (2011). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Cet II*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dann al-Manar Press.
- Shihab, Alwi. (2001). *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Silvana, Ike Meisari dan Imron. (2017). Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim dengan Metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Megelang. *Tarbiyatuna*. 8(1). 23-43
- Solichin, M. M. (2012). Kemandirian pesantren di era reformasi 1. *Nuansa*, 9(1). 191-192.
- Srijatun. (2016). Implementasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 109-124.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. 1(1), 1-4.
- Usman, M. I. (2013). *Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam* (pp. 101-119). pp. 101-119.
- Zakaria, Gamal Abdul Nasir. (2010). Pondok Pesantren : Changes and Its Future. *Journal of Islamaic and Arabic Education*, 2(2), 45-52.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (1990). *Pondok Pesantren sebagai Alternative Kelembagaan Pendidikan untuk Program Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: UMS.